|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Penerapan Ta’lim Berdasarkan Al-Qur’an untuk**

**Menanamkan Karakter Anak Usia Dini**

Ramlah Yusran 1\*, Muhammad Yusuf 2, Hasyim Haddade 3, Sadaruddin 4

1 Universitas Negeri Makassar

2,3 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

4 Universitas Islam Makassar

1\* [ramlahpdm@gmail.com](mailto:ramlahpdm@gmail.com);

2 [muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id);

3 [hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id);

4 [sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id)

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Emper Tol No. 12A Rappokalling, Tallo, Makassar, Indonesia  ***Email:***  [ramlahpdm@gmail.com](mailto:ramlahpdm@gmail.com)  **Keywords:**  ta’lim Al-Qur’an, pendidikan karakter, anak usia dini, Raudatul Athfal, pengajaran berbasis agama | **Abstract:**  Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ta’lim berbasis Al-Qur’an di RA (Raudhatul Athfal), menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak usia dini, dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru-guru RA di Makassar yang dipilih secara purposive dan snowball sampling. Analisis data dilakukan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ta’lim telah berjalan secara rutin, terstruktur, dan komprehensif. Materi mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan kisah nabi, disampaikan melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, didukung oleh keteladanan guru. Kegiatan seperti doa harian, hafalan surat pendek, dan pembacaan ayat Al-Qur’an berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter anak, khususnya kejujuran, empati, tanggung jawab, dan inisiatif. Faktor pendukung meliputi konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, dan lingkungan yang mendukung, sedangkan penghambatnya adalah rendahnya partisipasi orang tua, pengelolaan emosi anak yang belum optimal, dan belum menyeluruhnya pendekatan multikultural. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat dasar empirik pengembangan pendidikan karakter Qur’ani di RA serta mendorong kebijakan pendidikan Islam yang sinergis dan responsif terhadap kebutuhan anak. |

**PENDAHULUAN**

Anak usia dini (0–6 tahun) merupakan fase masa keemasan perkembangan, di mana otak berkembang sangat pesat – mencapai sekitar 80% kapasitasnya – sehingga penanaman karakter sejak dini sangat krusial (Halimatuzzuhrotulaini, 2020). Dalam konteks Islam, pendidikan sejak dini mendapatkan legitimasi kuat dari Al-Qur’an dan Hadis. QS. Al-‘Alaq (96):1-5 berisi perintah, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan...", dan menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui pena, simbol ilmu pengetahuan tertulis (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). QS. An-Nahl (16):78 juga menegaskan bahwa Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia bersyukur (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), yang menjadi fondasi bagi pendekatan pendidikan Islam berbasis akal dan hati.

Dalam Islam, ta’lim merupakan aspek penting yang menekankan integrasi antara ilmu dan pembentukan karakter. Ta’lim adalah proses transfer ilmu dari mu’allim kepada muta’allim untuk menciptakan keberilmuan yang dapat diamalkan, tidak terbatas pada metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan berbagai media dan sarana pembelajaran (Amiruddin & Karima, 2022). Dalam Al-Qur’an, ta’lim mencakup penyampaian ilmu, hikmah, wahyu, dan hal-hal yang belum diketahui manusia (Jaya, 2020), serta mencerminkan penanaman ilmu secara luas tanpa batasan ruang atau bidang tertentu (Ma’zumi et al., 2019; Pratiwi et al., 2024). Ciri khas ta’lim melibatkan dua pihak—pengajar dan pelajar—serta menekankan pemahaman terhadap nama, fungsi, dan manfaat dari materi yang diajarkan sebagai dasar pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Amiruddin & Karima, 2022; Pratiwi et al., 2024).

Hadis riwayat Muslim juga menyatakan: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga” (HR. Muslim, no. 2699; Muslim, 2007). Pandangan ini diperkuat oleh (Al-Qaradawi, 1995), yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berkutat pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan moralitas dan etika secara seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan akhlak.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia telah mengakomodasi prinsip ini melalui lembaga formal seperti Raudhatul Athfal (RA), yang bertujuan membentuk akhlak mulia sejak dini. Penelitian Halimatuzzuhrotulaini (2020) menekankan pentingnya pendidikan karakter pada PAUD Islam untuk mencetak anak yang tangguh dan bertanggung jawab. Studi lapangan di RA Darussalam Bogor menunjukkan bahwa pengajaran PAI yang meliputi akidah, akhlak, ibadah, Al-Qur’an, dan hadis mampu membentuk perilaku akhlakul karimah peserta didik (Hidayati, 2017). Ini menunjukkan efektivitas integrasi pendidikan Al-Qur’an dalam membangun karakter anak.

Lebih lanjut, pendekatan serupa juga muncul dalam praktik ta'lim berbasis komunitas seperti majelis ta’lim. Bahagia et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam majelis ta’lim, orang tua mendapatkan materi penguatan moral yang kemudian dipraktikkan di rumah, sehingga anak belajar dari keteladanan langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara pendidikan formal dan lingkungan rumah sangat berperan dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Namun demikian, penelitian tentang penerapan program ta’lim Al-Qur’an secara spesifik pada RA di wilayah Makassar masih minim. Kajian di RA Fastabiqul Khairaat Airmadidi, Sulawesi Utara, mengungkap bahwa pembentukan karakter anak dilakukan melalui kegiatan terprogram, pembiasaan, dan keteladanan guru (Kusnan et al., 2022). Faktor pendukung seperti motivasi intrinsik dalam kurikulum Islam, serta hambatan seperti keterbatasan waktu dan ketekunan juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan program karakter (Kusnan et al., 2022).

Fenomena ini mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam sistem pendidikan PAUD di Indonesia. Munir (2020) mengungkap bahwa meskipun kurikulum PAUD telah menekankan nilai spiritual dan moral, implementasinya di lapangan masih cenderung fokus pada aspek kognitif semata. Hal ini diperburuk oleh orientasi pendidikan yang terlalu akademik, serta kurangnya pemahaman tentang pendidikan holistik berbasis Islam (Al-Qaradawi, 1995; Fitrah & Hamka, 2022). Akibatnya, pendidikan karakter sering kali tersisih oleh tekanan capaian akademik.

Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan rumusan masalah sebagai berikut 1) bagaimana proses penerapan ta’lim berdasarkan Al-Qur’an dalam pendidikan anak usia dini formal (RA) di Makassar? 2) bagaimana penerapan ta’lim Al-Qur’an dapat menanamkan karakter anak usia dini? 3) faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat penerapan ta’lim Al-Qur’an dalam menanamkan karakter anak usia dini?

Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai penerapan ta’lim Al-Qur’an untuk penanaman karakter pada anak usia dini di Sulawesi Selatan. Secara khusus tujuan penelitian adalah 1) Mendeskripsikan proses dan metode penerapan ta’lim berdasarkan Al-Qur’an di lembaga RA formal di Sulawesi Selatan. 2) Mendeskripsikan penerapan ta’lim Al-Qur’an dapat menumbuhkan karakter anak usia dini. 3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ta’lim Al-Qur’an dalam menanamkan karakter anak usia dini.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, karena bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman mendalam dari guru dalam menerapkan ta’lim berbasis Al-Qur’an di lembaga pendidikan anak usia dini (RA) di Makassar. Penelitian fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana proses penerapan ta’lim dilakukan, bagaimana pengaruhnya terhadap karakter anak, serta apa saja faktor yang mendukung atau menghambat implementasinya, dari sudut pandang subjek yang terlibat secara langsung.

Subjek penelitian adalah guru-guru RA yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ta’lim Al-Qur’an. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman minimal dua tahun mengajar di RA, (2) terlibat langsung dalam kegiatan ta’lim Al-Qur’an, dan (3) bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Jumlah informan ditentukan secara bertahap (snowball) hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (saturation).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi terhadap pengalaman guru dalam menjalankan ta’lim Al-Qur’an dan menanamkan karakter anak usia dini. Observasi digunakan untuk melihat langsung aktivitas pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti RPPH, catatan kegiatan, dan hasil evaluasi anak.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan langkah-langkah: (1) transkripsi wawancara, (2) pemberian kode (coding), (3) pengelompokan tema (thematizing), (4) interpretasi makna berdasarkan konteks, dan (5) penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, dan peer debriefing, untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Pelaksanaan Ta’lim berbasi Al-Qur’an***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ta’lim berbasis Al-Qur’an di Raudhatul Athfal (RA) di Makassar berlangsung secara rutin dan terstruktur, dengan pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial anak usia dini. Data dari guru-guru RA menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan anak. Konsistensi dalam pelaksanaan ta’lim menjadi penanda penting dari keberhasilan lembaga dalam membangun budaya pembelajaran Qur’ani sejak dini. Hal ini memperkuat pandangan Heriadi et al. (2024) yang menegaskan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah memiliki pengaruh besar dalam pembentukan nilai-nilai spiritual anak-anak, terutama pada usia emas perkembangan karakter.

Materi ta’lim yang disampaikan meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan kisah para nabi, yang seluruhnya bersumber dari Al-Qur’an dan hadis. Penekanan pada konten yang komprehensif ini sesuai dengan pendekatan pendidikan Islam integratif yang ditawarkan oleh Hamami & Nuryana (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran Islam sejak usia dini harus melibatkan tiga aspek utama: knowledge (ilmu), values (nilai), dan skills (keterampilan hidup berbasis adab). Dalam konteks ini, hasil penelitian membuktikan bahwa RA telah mengimplementasikan model tersebut secara aplikatif dalam kurikulum dan kegiatan harian anak.

Salah satu pendekatan yang menonjol adalah metode hafalan (tahfidz) menggunakan pola talaqqi, sabaq, sabki, dan manzil. Metode ini terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai Qur’ani ke dalam kehidupan anak, sebagaimana didukung oleh temuan Jivi et al. (2022), yang menyatakan bahwa anak-anak yang dikenalkan pada metode tahfidz sejak dini mengalami perkembangan signifikan dalam aspek memori, kedisiplinan, dan spiritualitas. Metode talaqqi—di mana anak mendengarkan dan menirukan bacaan guru—juga memperkuat hubungan emosional dan afektif antara anak dan guru sebagai pendidik spiritual.

Lebih jauh, ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya dibacakan sebagai ritual, tetapi juga digunakan sebagai sumber nilai dan alat refleksi dalam pembelajaran tematik. Misalnya, surat Al-Ikhlas digunakan untuk mengenalkan konsep ketauhidan, sedangkan kisah nabi Yusuf diperkenalkan sebagai pelajaran tentang kejujuran dan kesabaran. Praktik ini sejalan dengan temuan Hamid et al. (2022), yang menekankan bahwa pengintegrasian ayat Al-Qur’an dalam kegiatan tematik anak dapat meningkatkan kecerdasan spiritual sekaligus memperkuat nilai moral.

Peran guru dalam pelaksanaan ta’lim juga tidak bisa diabaikan. Temuan menunjukkan bahwa guru berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model Qur’ani yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura & Walters (1963), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap berpengaruh. Ketika guru menampilkan sikap jujur, sabar, dan santun, maka anak-anak akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Hanafi et al. (2021), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini sangat ditentukan oleh keteladanan guru.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan. Hanya sebagian orang tua yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ta’lim di sekolah, baik melalui pendampingan hafalan di rumah maupun kehadiran dalam acara keagamaan anak. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kesinambungan pendidikan Qur’ani antara sekolah dan rumah. Dewi (2022) menggarisbawahi bahwa keterlibatan keluarga merupakan komponen esensial dalam pendidikan karakter, di mana pendidikan agama yang efektif hanya dapat tercapai jika ada kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga. Kurangnya keterlibatan ini bisa menjadi faktor penghambat dalam mencapai pembentukan karakter yang utuh.

Meski demikian, beberapa upaya kolaboratif sudah mulai diterapkan oleh pihak RA. Guru berinisiatif menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas, pembagian target hafalan mingguan, serta laporan perkembangan karakter anak. Strategi ini memperkuat gagasan Munandar (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui ta’lim tidak bisa hanya mengandalkan instruksi formal, tetapi harus didukung oleh komunikasi efektif dan hubungan emosional antara guru, anak, dan orang tua.

Selain faktor internal, dukungan lingkungan RA juga turut berperan dalam keberhasilan pelaksanaan ta’lim. Suasana kelas yang Islami, seperti poster ayat-ayat, kalender hijriah, dan pojok ibadah, memberikan stimulus visual dan atmosfer yang mendukung penghayatan nilai Qur’ani dalam keseharian anak. Pendekatan lingkungan belajar ini menegaskan gagasan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi), di mana nilai-nilai ditanamkan bukan hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui simbol, budaya, dan interaksi sosial yang ada di lingkungan sekolah (Fitriani et al., 2023). Dalam konteks ini, keberadaan simbol-simbol Islam di lingkungan RA berfungsi sebagai alat internalisasi nilai yang efektif.

Menariknya, pelaksanaan ta’lim juga berusaha mengakomodasi pendekatan multikultural dan keberagaman. Dalam konteks masyarakat urban seperti Makassar, yang memiliki heterogenitas etnis dan latar belakang keluarga, guru-guru RA berusaha mengaitkan nilai Qur’ani dengan nilai toleransi dan keterbukaan. Ini relevan dengan penelitian Gunawan (2022), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer harus adaptif terhadap realitas sosial, termasuk dalam merespons perbedaan budaya, bahasa, dan tradisi lokal. Integrasi nilai Qur’ani dengan nilai multikultural memungkinkan anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan menghargai perbedaan.

Akhirnya, perlu ditekankan bahwa praktik ta’lim yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program atau kurikulum, tetapi juga oleh komitmen dan konsistensi para pelaksana di lapangan. Dalam hal ini, para guru RA di Makassar telah menunjukkan inisiatif dan dedikasi dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan Qur’ani yang holistik—yang menyatukan dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Pelaksanaan ta’lim berbasis Al-Qur’an di RA Makassar telah menunjukkan implementasi yang konsisten, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Klarifikasi terhadap teori dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya membentuk sisi religius anak, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam membangun karakter holistik. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang lebih utuh, dibutuhkan penguatan keterlibatan orang tua dan pendekatan pendidikan yang lebih kolaboratif serta kontekstual terhadap keragaman sosial.

***Pembentukan Karakter Anak Usia Dini***

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan berbasis Al-Qur’an di RA. Hasil observasi terhadap 100 anak menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur’ani mampu memberikan dampak signifikan terhadap aspek karakter seperti kejujuran, kebiasaan ibadah, sikap hormat, tanggung jawab, empati, dan inisiatif berbuat baik. Dalam hal kejujuran, 90% anak menunjukkan sikap jujur dalam berbagai situasi, sementara 100% anak terbiasa mengucap salam dan berdoa, menandakan bahwa nilai spiritual telah tertanam kuat. Temuan ini menguatkan studi Syarnubi et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggabungan antara pendidikan Islam dengan praktik sehari-hari mampu membentuk perilaku religius, jujur, dan bertanggung jawab sejak usia dini.

Perilaku spiritual anak yang tercermin melalui kebiasaan berdoa, membaca salam, dan sikap jujur merupakan bukti dari keberhasilan proses internalisasi nilai Qur’ani. Hal ini sejalan dengan Heriadi et al. (2024) yang menekankan bahwa nilai-nilai spiritual tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah, tetapi perlu dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti berdoa bersama, menjaga kebersihan, dan mengucapkan salam. Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), yang diterapkan oleh para guru, juga mendukung pembentukan karakter religius anak, sebagaimana dikemukakan Yusutria & Sutarman (2021). Melalui pendekatan ini, karakter tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Aspek etika sosial dan tanggung jawab juga menunjukkan capaian positif, di mana 88% anak menghormati guru dan teman, serta 89% menunjukkan tanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa ta’lim berbasis Al-Qur’an tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga mendukung pengembangan sosial anak. Studi Rusilowati et al. (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan ramah anak terbukti mampu mengembangkan karakter sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kesantunan. Dalam konteks ini, RA yang menerapkan pendekatan pembelajaran Islami berbasis nilai-nilai Qur’ani telah berhasil menyatukan nilai-nilai nasional dan keislaman dalam satu proses pembentukan karakter yang holistik.

Empati sebagai komponen penting dalam kecerdasan sosial-emosional juga berkembang dengan baik, dengan 89% anak menunjukkan empati terhadap teman. Temuan ini menegaskan hasil penelitian Fitriyah et al. (2021) yang menyatakan bahwa empati pada anak usia dini sangat mungkin dikembangkan melalui permainan yang melibatkan interaksi sosial dan refleksi spiritual. Pendekatan spiritual terbukti meningkatkan sensitivitas sosial anak, termasuk kemampuan mereka merespon perasaan orang lain. Namun, dalam aspek kesabaran, hanya 68% anak yang menunjukkan kematangan emosional yang cukup, menandakan bahwa masih dibutuhkan strategi pembinaan lanjutan dalam pengelolaan emosi anak. Seperti yang dijelaskan oleh Simon & Nader-Grosbois (2021), perkembangan kesabaran dan pengendalian emosi sangat dipengaruhi oleh usia, lingkungan, dan kepribadian anak, serta perlu dukungan intervensi sistematis, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus.

Sementara itu, 78% anak telah menunjukkan inisiatif melakukan kebaikan tanpa harus diperintah, menandakan bahwa nilai-nilai kebaikan telah mulai melekat dalam kesadaran dan perilaku anak. Ini merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai moral melalui pendekatan teladan, pembiasaan, dan pemberian motivasi yang konsisten dari guru. Sebanyak 86% guru memberikan reward atau motivasi saat anak berperilaku baik, yang merupakan bentuk penguatan positif dalam pembentukan karakter, sebagaimana dijelaskan dalam teori Behavioristik (Schlinger, 2021). Dalam teori ini, pemberian penguatan positif mampu memperkuat perilaku yang diharapkan secara berulang.

Kegiatan harian anak yang mendukung pembentukan karakter Islami juga diterapkan secara konsisten, sebagaimana tercermin dalam 100% responden yang menyatakan kegiatan tersebut mendukung penguatan nilai religius. Hal ini mempertegas argumen (Rohmah et al., 2021) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritual, termasuk dalam bentuk pengenalan tokoh-tokoh Islam seperti Nabi Muhammad sebagai figur jujur dan pedagang sukses, mampu menanamkan nilai kejujuran, kepedulian, dan bahkan jiwa kewirausahaan pada anak sejak dini.

Menariknya, setelah mengikuti kegiatan ta’lim, 88% anak dinilai lebih mudah memahami peraturan dan tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan sebagai dasar dalam pembentukan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap norma. Nadia Cahaya Amanda (2023) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya menyampaikan doktrin teologis, tetapi juga menjadi alat pembentukan moral dan hukum sosial dalam konteks sekolah. Pemahaman terhadap peraturan berkembang seiring meningkatnya kesadaran anak terhadap nilai benar dan salah, yang didasarkan pada ajaran Qur’ani yang mereka terima dalam kegiatan ta’lim.

Peran guru sebagai agen utama pembentuk karakter menjadi faktor sentral keberhasilan ini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai role model yang secara aktif membentuk perilaku dan kepribadian anak. Yusutria & Sutarman (2021) menegaskan bahwa guru adalah figur panutan yang memiliki kekuatan untuk membentuk karakter anak melalui keteladanan, komunikasi, motivasi, dan strategi pembelajaran yang sesuai. Profesionalisme guru terlihat dalam bagaimana mereka menerapkan strategi yang relevan dengan kebutuhan anak, seperti bermain peran, cerita Islami, diskusi ringan, dan simulasi perilaku baik.

Dalam konteks keberagaman sosial dan budaya, pentingnya strategi pendidikan karakter yang inklusif juga tak dapat diabaikan. Gunawan (2022) menyebut bahwa pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur’ani mampu menciptakan toleransi, menghargai perbedaan, dan membentuk pemahaman terhadap keberagaman agama, etnis, dan budaya. Hal ini relevan dalam konteks RA yang mungkin dihuni oleh peserta didik dari latar belakang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada religiusitas yang kaku, tetapi juga adaptif terhadap keragaman.

Meskipun capaian karakter anak dalam penelitian ini tergolong tinggi, tantangan tetap ada, terutama dalam pembinaan kesabaran dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Qur’ani perlu dilakukan secara holistik dan berkelanjutan, dengan dukungan tiga pilar utama: guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Kolaborasi aktif antar pihak ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga diterapkan secara konsisten di rumah dan dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur’ani di RA memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Nilai kejujuran, ibadah, hormat, tanggung jawab, dan empati berkembang secara nyata, dengan guru memainkan peran penting sebagai teladan dan motivator. Meskipun aspek kesabaran masih membutuhkan perhatian khusus, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan multikultural terbukti efektif dalam membentuk pribadi anak yang saleh, etis, dan adaptif terhadap lingkungan sosial yang beragam. Pendidikan karakter yang berlandaskan Qur’an, jika diterapkan secara menyeluruh, akan menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang berintegritas dan religius sejak usia dini.

***Faktor Pendukung dan Penghambat***

***Faktor pendukung*** yang ditemukan pada penerapan dalam menanamkan karakter anak melalui ta’lim Al-Qur’an di RA adalah, pertama, *pelaksanaan ta’lim yang rutin dan terstruktur.* Kegiatan ta’lim yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh RA (100%) menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai Qur’ani secara berulang dan mendalam. Heriadi et al. (2024) menegaskan pentingnya kontinuitas kegiatan keagamaan dalam membentuk kebiasaan dan nilai spiritual anak. Rutin tidak hanya memperkuat hafalan dan pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter melalui pengulangan perilaku yang baik. Kedua, *materi ta’lim yang komprehensif dan Qur’ani.* Materi yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan kisah nabi (100%) sesuai dengan pendekatan integratif-transformatif dalam pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan Jivi et al. (2022). Ini memungkinkan anak tidak hanya memahami nilai, tetapi juga melihat aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, *keteladanan guru sebagai role model Qur’ani.* Sebanyak 90% guru dinilai menjadi teladan, memperkuat hasil studi Yusutria & Sutarman (2021) yang menekankan bahwa guru adalah sosok sentral dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan dan sikap nyata. Keteladanan guru menciptakan hubungan emosional dan kepercayaan anak pada nilai-nilai yang diajarkan. Keempat, *strategi penguatan karakter melalui reward dan kegiatan harian.* Sebanyak 86% guru memberikan motivasi atau reward atas perilaku baik, menunjukkan penerapan prinsip Behavioristik (Schlinger, 2021), di mana penguatan positif memperkuat perilaku yang diharapkan. Kegiatan harian seperti berdoa, salam, serta pembiasaan karakter Islami (100%) memperkuat internalisasi nilai.

Kelima, *dukungan lingkungan RA yang Qur’ani.* Lingkungan fisik dan sosial yang mendukung (90%) turut menjadi media pembelajaran nilai. Hal ini menguatkan konsep hidden curriculum, di mana nilai ditanamkan melalui suasana dan kebiasaan sehari-hari di luar proses belajar formal (Hamid et al., 2022). Keenam, *keterkaitan pembelajaran dengan pembentukan karakter.* Adanya integrasi materi ta’lim dengan nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, dan peduli (100%) mencerminkan penerapan pendidikan karakter berbasis nilai spiritual, yang menurut Syarnubi et al. (2021) terbukti efektif dalam membentuk perilaku religius dan sosial anak.

***Faktor penghambat*** yang ditemukan dalam menanamkan karakter anak melalui ta’lim Al-Qur’an di RA adalah, pertama, *kurangnya keterlibatan aktif orang tua.* Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ta’lim, dan kolaborasi guru–orang tua yang masih rendah, menjadi hambatan karena pembentukan karakter anak harus didukung oleh konsistensi nilai antara rumah dan sekolah. Dewi (2022) menegaskan bahwa kolaborasi orang tua-guru berperan vital dalam menanamkan nilai moral dan agama secara utuh. Kedua, *pengelolaan emosi anak masih lemah (kesabaran rendah).* Anak yang menunjukkan kesabaran yang masih rendah, menunjukkan bahwa pembinaan emosi belum optimal. Simon & Nader-Grosbois (2021) menekankan bahwa kemampuan mengelola emosi seperti sabar dan tidak mudah marah perlu ditingkatkan melalui strategi sosial-emosional yang lebih kontekstual dan berkesinambungan.

Ketiga, *ketergantungan pada guru sebagai figur sentral.* Meskipun guru berperan penting, dominasi guru tanpa penguatan dari orang tua atau masyarakat bisa menimbulkan ketimpangan. Huda et al. (2022) menekankan pentingnya kolaborasi tiga komponen: guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam proses pembentukan karakter yang efektif dan menyeluruh. Keempat, *belum optimalnya integrasi nilai multicultural.* Tantangan keberagaman agama, etnis, dan budaya di beberapa RA belum sepenuhnya direspon dengan strategi pendidikan karakter yang inklusif. Gunawan (2022) mengingatkan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam agar anak tumbuh menjadi pribadi religius sekaligus toleran dan terbuka terhadap keberagaman.

Kelima, *keterbatasan metode untuk anak berkebutuhan khusus.* Anak dengan kebutuhan khusus, seperti ADHD, memerlukan pendekatan berbeda dalam pengembangan empati dan karakter lainnya. Hal ini sesuai dengan Lasmono et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa metode umum perlu disesuaikan dengan karakteristik individual anak agar pembinaan karakter berhasil secara merata.

Faktor pendukung pelaksanaan ta’lim berbasis Al-Qur’an dalam menanamkan karakter anak usia dini mencakup aspek internal lembaga seperti konsistensi kegiatan, keteladanan guru, keterpaduan materi Qur’ani, serta dukungan lingkungan belajar. Sedangkan faktor penghambat muncul dari keterbatasan eksternal seperti kurangnya partisipasi orang tua, tantangan pengelolaan emosi anak, dan kebutuhan akan pendekatan karakter yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman serta anak berkebutuhan khusus.

Berdasar faktor penghambat yang ditemukan, maka dapat dioptimalkan melalui strategi seperti: 1) penguatan sinergi rumah–sekolah, 2) peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan sosial-emosional, 3) penyusunan program khusus untuk anak berkebutuhan khusus, 4) integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Qur’ani, dan 5) monitoring berkala atas efektivitas strategi pembentukan karakter. Pendekatan holistik dan kolaboratif menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter Qur’ani yang berkesinambungan.

**PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ta’lim berbasis Al-Qur’an di RA telah dilakukan secara rutin, terstruktur, dan komprehensif. Materi pembelajaran yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan kisah nabi disampaikan melalui metode yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, serta didukung oleh keteladanan guru sebagai figur Qur’ani. Praktik pembiasaan seperti membaca doa, menghafal surat pendek, dan membaca ayat Al-Qur’an telah menjadi bagian integral dari pembelajaran. Kegiatan ini secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek kejujuran, ketaatan beribadah, tanggung jawab, empati, dan inisiatif berbuat baik.

Faktor pendukung dalam penerapan ta’lim Al-Qur’an untuk menanamkan karakter anak usia dini di RA antara lain: pelaksanaan ta’lim yang rutin dan terstruktur yang memungkinkan pembiasaan nilai secara berulang dan mendalam; materi ta’lim yang komprehensif mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan kisah nabi yang memungkinkan pemahaman dan aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari; keteladanan guru sebagai figur Qur’ani yang menjadi panutan dalam perilaku dan sikap; penerapan strategi penguatan karakter melalui reward, motivasi, serta pembiasaan dalam kegiatan harian seperti doa dan salam; lingkungan RA yang mendukung secara fisik dan sosial sebagai media pembentukan karakter melalui hidden curriculum; serta keterkaitan langsung antara materi ta’lim dengan nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, dan peduli yang memperkuat internalisasi nilai spiritual dan sosial dalam diri anak.

Namun, ditemukan pula tantangan yang perlu segera diatasi, seperti rendahnya partisipasi aktif orang tua, masih terbatasnya kemampuan pengelolaan emosi anak (kesabaran), serta belum optimalnya integrasi pendidikan karakter multikultural dan adaptif terhadap kebutuhan khusus. Oleh karena itu, dibutuhkan formulasi rancangan model pendidikan Qur’ani yang berbasis sinergi, responsif terhadap keberagaman, dan kontekstual sesuai tahap perkembangan anak usia dini. Penelitian ini juga merekomendasikan penguatan kolaborasi sekolah-rumah, pelatihan guru, serta dukungan kebijakan untuk implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di tingkat pendidikan anak usia dini.

**DAFTAR RUJUKAN**

Al-Qaradawi, Y. (1995). *Pendidikan Islam dan Kebudayaan Islam*. Gema Insani.

Amiruddin, M., & Karima, M. K. (2022). Implikasi Konsep Ta’lim Menurut Tafsir Al Misbah. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, *1*(2). <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/68>

Bahagia, B., Muniroh, L., Halim, A. K., Ritzkal, R., Wibowo, R., Al-Wahid, M. A., & Noor, Z. M. (2022). The Role of Taklim Assembly for Creating Education Character in Early Childhood. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7743–7749. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.2464>

Bandura, A., & Walters, R. H. (1963). *Social learning and personality development*.

Dewi, A. (2022). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak. *Journal of Educational Research*, *1*(1), 41–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.5>

Fitrah, M., & Hamka, S. (2022). Pemikiran pendidikan Yusuf Al-Qardhawi dalam Kitab Al-‘Aql Wa al-‘Ilm Fi Al-Qur’an. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6843>

Fitriani, R. A., Murdowo, D., & Liritantri, W. (2023). Applying the Psychological of Space in Islamic Boarding School (Case Study: Pesantren Al Mahshyar Nurul Iman). *Journal of Islamic Architecture*, *7*(3), 437–444. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i3.17436>

Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, M., Hambali, I., & Ibad, M. (2021). The Role of Demographic Characteristics and Spiritual Dimensions in Predicting Empathy: A Study in Muslim Pre-Service Teachers. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, *4*(2), 158–168. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i2.1553>

Gunawan, R. D. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal of Educational Research*, *1*(1), 23–40. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8>

Halimatuzzuhrotulaini, B. (2020). Pendidikan Karakter Pada PAUD Dalam Prespektif Al-Qur’an Dan Hadis. *Ta’dib : Jurnal Penidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, *18*. <https://doi.org/10.37216/tadib.v18i2.377>

Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>

Hamid, A., Prasetiya, B., & Santoso, S. A. (2022). Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 1–18. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.154>

Hanafi, M., Jumiatmoko, J., Muhammad, F., Wiyono, N., & Ardyanto, T. D. (2021). Quran memorization and early childhood development: a case-control with neuroscience approach. *Bali Medical Journal*, *10*(2), 697–700. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i2.2265>

Heriadi, Abdul Haris, Abdul Haris, Ishomuddin, & Ishomuddin. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas III SD 1 Pakunden Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 1–14. <https://doi.org/10.37286/ojs.v10i1.212>

Hidayati, U. (2017). Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Raudatul Athfal (RA) Darussalam Kota Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *14*(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i2.1>

Huda, S., Tadjuddin, N., Sholihuddin, A., Kato, H., & Cengiz, K. (2022). Character and Adab Education in Indonesia, Turkey, and Japan: A Comparative Study. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, *6*(1), 1–17. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.2973>

Jaya, F. (2020). Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib. *Jurnal Tazkiya*, *1*. <https://doi.org/10.30829/taz.v9i1.750>

Jivi, R. A., Syamsurizal, Saputra, E., Delvia, M., & Movitaria, M. A. (2022). Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Bagi Anak Usia Dini Di Yayasan Darul Furqon Santok Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 88–103. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.179>

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur’an dan Terjemahannya. In *Jakarta:* Kementerian Agama RI.

Kusnan, K., Zainal, N., & Sanger, M. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Fastabiqul Khairaat Airmadidi Minahasa Utara. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, *2*(01). <https://doi.org/10.30984/ijece.v2i01.258>

Lasmono, A., Ismail, R. I., Kaligis, F., Minayati, K., & Wiguna, T. (2021). Empathy Quotient and Systemizing Quotient in Elementary School Children with and without Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: A Comparative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(17), 9231. <https://doi.org/10.3390/ijerph18179231>

Ma’zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib dan Tazkiyah. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(2), 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>

Munandar, A. (2022). Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Educational Research*, *1*(1), 1–22. https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.2

Munir, M. (2020). Peran Majelis Ta’lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masayarakat. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, *15*(2), 105–118. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1633>

Nadia Cahaya Amanda. (2023). Kepemimpinan dan Budaya Lembaga Dakwah dalam Perspektif Al-Qu’ran. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, *3*(01), 31–39. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i01.1216>

Pratiwi, S. H., Zulmuqim, Zalnur, M., Sari, L. C., Tiffani, & Nurhasnah. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib, Tadris, Da’wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah). *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *7*(2), 2116–2124. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

Rohmah, L., Rahayu, D. P., & Latif, M. A. (2021). Spiritual-Based Entrepreneurship Education for Early Childhood: Lesson From Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 159–180. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.159-180>

Rusilowati, A., Hidayah, I., Nugrahani, R., Abidin, Z., Hutagalung, F. D., Sofchah, T., & Ariyanti, S. W. (2024). Child-Friendly School and Its Relationship with the Merdeka Curriculum in Forming the Students’ Character through Science Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *13*(1), 137–146. <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.44482>

Schlinger, H. D. (2021). The impact of B. F. Skinner’s science of operant learning on early childhood research, theory, treatment, and care. *Early Child Development and Care*, *191*(7), 1089–1106. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1855155>

Simon, P., & Nader-Grosbois, N. (2021). Preschoolers’ Empathy Profiles and Their Social Adjustment. *Frontiers in Psychology*, *12*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.782500>

Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>

Yusutria, & Sutarman. (2021). Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 171–188. <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i2.7974>